

**KEARIFAN LOKAL USAHATANI DAN KARAKTERISTIK PETANI
PADI LADANG (*Oryza Sativa L*) DI DESA PUJUNGAN KECAMATAN
PUJUNGAN KABUPATEN MALINAU**

Oleh:

Gamil Yutang¹⁾, Elly Jumiati²⁾

1) Mahasiswa Program Sarjana Pertanian, UBT, Tarakan

E-Mail: gamildayken@gmail.com

2) Dosen Fakultas Pertanian, UBT, Tarakan

E-Mail: elly.j.husaini@gmail.com

Jurusan Agribisnis-Fakultas Pertanian, UBT, Tarakan

Jl. Amal Lama No. 1 Tarakan, Fax. 0551-2052255

ABSTRAK

Swasembada RASDA (Beras Daerah) merupakan salah satu program Pemerintah Di Kabupaten Malinau untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Melihat kondisi wilayah yang cukup berpotensi dan dukungan wilayah yang cukup besar serta mayoritas penduduk yang secara turun temurun berkerja disektor pertanian menjadi faktor pendukung utama dalam program Pemerintah Kabupaten Malinau untuk mengembangkan program RASDA (beras daerah). Desa Pujungan merupakan salah satu daerah yang ikut berperan serta dalam mendukung program RASDA pemerintah Kabupaten Malinau. Hampir semua penduduk di Desa Pujungan adalah petani padi ladang. Usahatani padi ladang di Desa Pujungan masih menggunakan cara-cara tradisional mulai dari penanaman sampai pemanenan beberapa pekerjaan menggunakan sistem gotong-royong, tidak menggunakan pupuk baik organik maupun anorganik, dan melakulan kegiatan usahatannya dengan sistem ladang berpindah. Sistem usahatani seperti inilah yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang ada di Desa Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau tentunya dengan semua keterbatasan yang ada jika dilihat dari karakteristik petani padi ladang di Desa Pujungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Karakteristik Petani, Padi Ladang (*Oryza Sativa L*), Desa Pujungan.

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan 2015). Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, oleh karena itu perlu perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan. Swasembada RASDA (Beras Daerah) merupakan salah satu program Pemerintah Di Kabupaten Malinau untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Malinau dan diharapkan akan bisa diekspor sampai keluar daerah. Melihat kondisi wilayah yang cukup berpotensi dan dukungan wilayah yang cukup besar serta mayoritas penduduk yang secara turun-temurun berkerja di sektor pertanian menjadi faktor pendukung utama dalam program Pemerintah Kabupaten Malinau untuk mengembangkan program RASDA (beras daerah). Desa Pujungan merupakan salah satu daerah yang ikut berperan serta dalam mendukung program pemerintah Kabupaten Malinau yaitu beras daerah (RASDA). Hampir semua penduduk di Desa Pujungan adalah petani padi ladang. Usahatan padi ladang di Desa Pujungan masih menggunakan cara-cara tradisional seperti menggunakan sistem gotong-royong, tidak menggunakan pupuk baik organik maupun anorganik, dan melakulan kegiatan usahatannya dengan sistem ladang berpindah. Sistem usahatani seperti inilah yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang ada di Desa Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau tentunya dengan semua keterbatasan yang ada jika dilihat dari karakteristik petani padi ladang di Desa Pujungan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Desa Pujungan, Kecamatan Pujungan, Kabupaten Malinau. Pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaporan dilakukan selama 5 bulan.

Metode penentuan sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode sensus yaitu metode penentuan sampel dari petani padi ladang yang ada di Desa Pujungan Jumlah petani responden yang di ambil oleh peneliti berjumlah 72 orang petani yang membudidaya padi ladang yang ada Di Desa Pujungan. Apabila subjek atau jumlah populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, dan selanjutnya apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau lebih, tergantung dari waktu, tenaga, dana, luas wilayah pengamatan, dan sebagainya (Arikunto 2002).

Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kearifan lokal proses usahatani padi ladang dan deskriptif kuantitatif untuk karakteristik petani padi lading.

C. PEMBAHASAN

Kecamatan Pujungan merupakan salah satu kecamatan yang ada Di Kabupaten Malinau. Kecamatan Pujungan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bahau Hulu dan Malinau Selatan Hulu disebelah utara, Kabupaten Bulungan disebelah timur, Kecamatan Kayan Hilir di sebelah selatan, dan Negara Malaysia Timur-Serawak di sebelah barat. Topografi wilayah Kecamatan Pujungan hampir seluruhnya merupakan daerah dataran tinggi. Pada tahun 2017, luas wilayah Kecamatan Pujungan adalah sebesar 6.539,39 km² yang terdiri dari 9 desa. Jumlah penduduk Di Desa Pujungan pada tahun 2017 sebanyak 558 jiwa. Mayoritas penduduk Di Desa Pujungan adalah petani, tercatat pada tahun 2017 sebanyak 90 jiwa adalah petani/pekebun, dan rata-rata adalah petani padi ladang atau padi gunung (Kecamatan Pujungan Dalam Angka, 2018).

Kearifan Lokal Usahatani Padi Ladang Persiapan Benih (*Uzan benie'*)

Dalam mempersiapkan benih petani padi ladang Di Desa Pujungan biasanya hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan biasanya persiapan benih ini hanya dilakukan oleh perempuan atau istri hal tersebut dikarenakan perempuan dikenal lebih tekun dan lebih ahli dalam melakukan persiapan benih tersebut. Untuk persiapan benih petani menggunakan kaleng yang dibuat sebagai takaran dan tempat menyimpan benih, isi kaleng biasanya sebanyak 12 kilogram dan untuk luasan lahan 1 hektar petani biasanya mempersiapkan benih sebanyak 2-3 kaleng, jadi 1 hektar memerlukan benih sekitar 24-36 kilogram. Benih padi ladang merupakan benih varietas lokal dan diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Umumnya jenis padi yang ditanam adalah padi biasa dan padi ketan dari varietas lokal seperti: padi *abung*, padi *libang*, padi *pui*.

Persiapan Lahan (*Felaba*)

Tahapan selanjutnya dalam tradisi bertani padi ladang adalah persiapan lahan yang terdiri dari tahap menebas, tebang, bakar, dan pembersihan. Kegiatan persiapan lahan yang selama ini berlangsung pada petani responden adalah hanya dilakukan dengan tenaga kerja keluarga. Petani sudah harus merencanakan pada saat musim hujan tiba, maka 2 bulan sebelumnya petani sudah harus survei atau "*Felaba*" masuk ke hutan untuk mulai melakukan aktivitas persiapan lahan tanam. Dengan mengandalkan tenaga kerja keluarga yang biasanya hanya terdiri dari suami istri dengan proporsi pekerjaan yang sudah turun-temurun melekat dalam tradisi persiapan lahan. Setelah tebas dilakukan selama 2-3 minggu kemudian dilakukan kegiatan menebang yang dilakukan oleh laki-laki.

Penanaman (*Nugan*)

Kegiatan penanaman dilakukan dengan kebiasaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Untuk kebutuhan tenaga kerja bervariasi tetapi rata-rata kebutuhan 1 hektar membutuhkan tenaga kerja laki-laki 10 orang bertugas membuat lubang tanam dengan sebatang kayu yang berdiameter kurang lebih 3-4 cm dengan panjang kurang lebih 1,50 m hingga 2 m. Perempuan berjumlah 15

orang yang mengisi benih dilubang-lubang tanam yang tersedia, laki-laki membuat lubang tanam dan diikuti oleh perempuan yang mengisi benih dilubang tanam tersebut. Kegiatan berusahatani dengan cara penanaman seperti ini sering disebut dengan sistem tugal atau tanpa olah tanah.

Perawatan (*Mabau*)

Setelah benih ditanam, kegiatan selanjutnya adalah perawatan, biasanya jika benih yang ditanam itu baik maka dalam seminggu benih sudah mulai tumbuh. Tahap ini yang membedakan juga dengan sistem pertanian lainnya, pada sistem pertanian lain ada perlakuan-perlakuan lain seperti pemupukan dan pemberian pestisida, tetapi pada sistem pertanian padi ladang tidak dilakukan kegiatan tersebut. Apabila terjadi serangan hama seperti hama wereng, petani biasanya sudah lebih awal tahu karena senantiasa mengamati pertumbuhan tanaman padi yang sudah tumbuh. Dan penggunaan herbisida untuk membasmi gulma sudah dilakukan sejak awal sebelum penanaman jadi pada saat padi sudah tumbuh biasanya petani merumput atau "Mabau" saja.

Panen (*Majau*)

Panen atau "Majau" adalah puncak kegiatan berusahatani. Tahapan ini membutuhkan tenaga kerja luar namun tidak sebanyak yang diperlukan pada saat penanaman biasanya hanya antar 1-3 keluarga saja yang melakukan sistem gotong royong. Setelah kegiatan panen sudah selesai biasanya masyarakat Desa Pujungan mengadakan ibadah do'a syukuran yang disertai dengan acara resepsi makan bersama dengan beras baru atau yang dikenal dengan istilah pesta panen.

Karakteristik Petani Padi Ladang

Petani responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu petani padi ladang yang ada Di Desa Pujungan. Responden terdiri dari 72 orang petani responden dengan karakteristik meliputi tingkat usia, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Berikut dibahas tentang karakteristik petani padi ladang berdasarkan:

Umur Petani

Pengelompokan petani padi ladang berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Petani Padi Ladang Berdasarkan Tingkat Umur.

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
24-31	3	4,17
32-39	8	11,11
40-47	22	30,56
48-55	22	30,56
56-63	9	12,50
64-71	5	6,94
72-79	3	4,17
Jumlah	72	100

Ket : data primer diolah (2019)

Hasil penelitian menunjukkan umur yang dimiliki petani responden berkisar antara 24-78 tahun, dengan rata-rata umur petani pada umur 48 tahun, persentase kelompok umur terbesar antara 40-50 tahun (69,44%). Petani yang tergolong dalam usia produktif biasanya mempunyai semangat kerja yang tinggi dalam mengelola

lahan usahatannya sehingga berpotensi mengembangkan usahatani padi ladang khususnya Di Desa Pujungan.

Tingkat Pendidikan Petani

Dilihat dari tingkat pendidikan, petani padi ladang yang ada Di Desa Pujungan pada umumnya rata-rata petani responden pernah mengikuti pendidikan formal dari tamatan SD hingga perguruan tinggi (sarjana). Menurut Kumiawan (2010), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap produktivitas, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan kinerjanya.

Pengelompokan petani padi ladang berdasarkan tingkat pendidikan ditampilkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	3	4,17
SD	24	33,33
SMP	19	26,39
SMA	18	25,00
SARJANA	8	11,11
Jumlah	72	100

Sumber : Data Primer di Olah (2019)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani padi ladang adalah tamat SD. Tingkat pendidikan akan berimplikasi terhadap pengetahuan dan wawasan petani dalam mengelola usahatannya.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat membantu petani dalam memperoleh tenaga kerja dalam mengelola usahatani padi ladangnya. Karakteristik petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Petani Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
0-1	5	6,94
2-3	10	13,89
4-5	40	55,56
6-7	17	23,61
Jumlah	72	100

Sumber : Data Primer di Olah (2019)

Pada tabel 3 dapat dilihat jumlah rata-rata anggota keluarga petani padi ladang Di Desa Pujungan berkisar 4-5 orang sebanyak 40 responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan/anggota keluarga petani padi ladang Di Desa Pujungan termasuk kelompok keluarga sedang menurut kriteria Badan Kondisi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selain itu dalam proses kegiatan usahatannya petani juga akan diringankan dalam segi pengeluaran biaya tenaga kerja maupun curahan tenaga kerja keluarga yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan/anggota keluarga petani itu sendiri.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Semakin lama pengalaman seorang petani dalam usahatani maka akan mempengaruhi perilaku petani dalam berusahatani serta lebih baik dalam pengambilan keputusan. Pengalaman usahatani padi ladang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Padi Ladang

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
6-13	13	18,06
14-21	16	22,22
22-29	10	13,89
30-37	16	22,22
38-45	11	15,49
46-53	2	2,78
54-62	4	5,56
Jumlah	72	100

Sumber : Data Primer di Olah (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani sudah mengelola usahatani padang ladang lebih dari 14 tahun. Hal ini berarti usahatani padi ladang sudah cukup lama menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dalam keluarga.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani responden padi ladang Di Desa Pujungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	72	100
Sewa	-	-
Sekap	-	-
Jumlah	72	100

Sumber : Data Primer di Olah (2019)

Berdasarkan status kepemilikan lahan seluruh petani responden memiliki status kepemilikan lahan sendiri tanpa sewa dan sakap (bagi hasil). Status kepemilikan lahan akan menentukan juga pengembangan petani disuatu daerah. Lahan milik sendiri akan menyebabkan petani lebih serius dalam mengelola lahan secara intensif.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani Di Desa Pujungan bervariasi mulai 0,5 – 4 hektar. Rata-rata luas lahan usahatani responden seluas 1,5 ha dengan luas lahan terkecil yaitu ½ ha dan luas lahan terbesar mencapai 4 ha. Karakteristik luas lahan garapan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah orang	Persentase(%)
1	1	32	44,4
2	2	27	37,5

3	3	9	12,5
4	4	4	5,6
Jumlah		72	100

Sumber : Data Primer di Olah (2019)

Berdasarkan pada tabel 6 dapat dilihat rata-rata petani padi ladang mempunyai luas lahan 1-2 ha. Sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi petani diharapkan bisa menambah luasan lahannya untuk meningkatkan hasil produksi padi ladang Di Desa Pujungan. Umumnya petani memiliki luas lahan garapan 1-2 ha sebanyak 5 lokasi yang digunakan untuk rotasi tanam berikutnya dengan sistem ladang berpindah setiap setahun sekali dan siklus untuk kembali di lahan pertama adalah setiap 5 tahun. Hal ini dilakukan karena dalam kurun waktu 5 tahun mereka beranggapan tanah tersebut telah subur kembali, karena memang mereka tidak menggunakan bahan kimia seperti pupuk kimia atau pun pupuk organik dan juga obat-obatan dalam usaha tani nya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dibuat kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

Kearifan lokal usaha tani padi ladang di Desa Pujungan terdiri dari Persiapan Benih (*Uzan benie'*) dengan menggunakan varietas benih lokal seperti: padi abung, padi libang, padi pui, Persiapan Lahan (*Felaba*), Penanaman (*Nugan*) dengan menggunakan sistem tugal atau tanpa olah tanah, Perawatan (*Mabau*), Panen (*Majau*) yang dilakukan dengan pesta panen sebagai wujud rasa syukur yang disertai dengan ibadah doa kepada Tuhan.

Karakteristik petani padi ladang di Desa Pujungan dilihat berdasarkan: umur petani menunjukkan persentase kelompok umur terbesar antara 40-50 tahun (69,44%) tergolong dalam usia produktif, tingkat pendidikan petani padi ladang yang ada Di Desa Pujungan pada umumnya rata-rata petani responden pernah mengikuti pendidikan formal dari tamatan SD hingga perguruan tinggi (sarjana), jumlah rata-rata anggota keluarga petani padi ladang Di Desa Pujungan berkisar 4-5 orang sebanyak 40 responden termasuk kelompok keluarga sedang menurut kriteria Badan Kondisi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pengalaman usahatani petani sebagian besar sudah mengelola usahatani padang ladang lebih dari 14 tahun yang dilakukan secara turun temurun dalam keluarga, kepemilikan lahan seluruh petani responden memiliki status kepemilikan lahan sendiri tanpa sewa dan sakah (bagi hasil) menyebabkan petani lebih serius dalam mengelola lahan secara intensif, luas lahan garapan rata-rata petani mempunyai luas lahan 1-2 ha yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi petani.

SARAN

Kearifan lokal dalam mengelola usahatani padi ladang di Desa Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau perlu dijaga sebagai suatu bentuk kekayaan sosial budaya di Provinsi Kalimantan Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pertanian. 2015. Outlook Padi. <http://www.pertanian.go.id/ap/pages/mod/datatp>. Diakses pada tanggal 15 oktober 2018
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi. 1987. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. CV.Rajawali. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik.2018. Kecamatan Pujungan Dalam Angka 2018.